

Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare

Nurhikmah¹, Nurhidayat Muhammad Said², Abdul Halik³,
Muhammad Taufiq Syam⁴

^{1 & 4} Institusi Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

^{2 & 3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: muhtaufiqsyam@iainpare.ac.id

Kata kunci

Tolak Bala,
Akulturasi budaya
dan Agama, Adaptasi
Dakwah

Abstrak

Tolak bala merupakan tradisi keagamaan masyarakat Kota Parepare yang masih dipraktikkan di beberapa masjid dan bertujuan untuk menjauhkan diri serta keluarga dari segala bencana. Tradisi yang menggambarkan sebuah bentuk adaptasi agama dan budaya di masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan bentuk dan proses adaptasi dakwah dalam pelaksanaan tradisi tolak bala yang menunjukkan terjadinya modifikasi nilai Islam pada subjek, prosesi dan representasi simbol melalui teori adaptasi budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan berbagai kondisi dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Kota Parepare. Data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya modifikasi nilai Islam di dalam pelaksanaan tradisi tolak bala yang dijalankan oleh masyarakat Kota Parepare. Modifikasi ini menunjukkan bahwa adaptasi konsep dakwah bil hal di dalam interkorelasi Islam dan budaya lokal ternyata tidak saling bertentangan, akan tetapi saling melengkapi. Harmonisasi yang terjalin memudahkan transformasi nilai dakwah di masyarakat.

Keywords

Tolak Bala,
Acculturation of
Culture and
Religion, Adaptation
of Da'wah

Abstract

Tolak bala is a religious tradition of the people of Parepare City which is still practiced in several mosques and aims to keep themselves and their families away from all disasters. Tradition that describes a form of religious and cultural adaptation in society. This study tries to describe the form and process of adaptation of da'wah in the implementation of the tradition of rejecting reinforcements which shows the modification of Islamic values on the subject, procession and representation of symbols through the theory of cultural adaptation. This study uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach to describe various conditions and social phenomena that occur in the people of Parepare City. Data were collected through the process of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate a modification of Islamic values in the implementation of the tradition of tolak bala carried out by the people of Parepare City. This modification shows

that the adaptation of the concept of da'wah bil hal in the intercorrelation of Islam and local culture is not contradictory, but complementary. This harmonization facilitates the transformation of da'wah values in society.

Pendahuluan

Tradisi adalah bagian tidak dapat dipisahkan dalam jejak perjalan budaya manusia. Tradisi secara umum digambarkan sebagai karakteristik yang terdapat dalam suatu kelompok sosial yang terbentuk secara alami yang secara terus menerus mereproduksi praktik-praktik dalam proses interaksinya (Porpora & Sekalala, 2019). Definisi ini menunjukkan bahwa tradisi merupakan hasil dari upaya yang dilakukan masyarakat dalam rangka membentuk karakter-karakter kelompok yang nantinya akan menjadi identitas secara kolektif. Tradisi di dalam konteks kebudayaan merupakan salah satu dari ketiga komponen penting yang bersifat fundamental, dua di antaranya lagi adalah mitos dan bahasa (Steinman, 2012: 4).

Mitos adalah serangkaian kisah-kisah yang menceritakan perjalanan hidup manusia yang diatur dalam bentuk kisah sosial dan relasinya dengan ruang kosmik yang lebih besar. Tradisi menjadi praktik yang mengimplementasikan serangkaian bentuk perbuatan atau perilaku yang harus dilakukan dalam rangka menjalankan kewajiban-kewajiban yang dimitoskan, sedangkan bahasa menjadi media penyampai pesan yang berperan dalam mentransformasikan makna-makna yang terkandung di dalam bentuk tradisi yang dijalankan (Steinman, 2012: 11-12). Dalam tahapan perjalanan waktu dan terjadinya perubahan sosial di masyarakat, setiap praktik mitos yang terangkum di dalam tradisi, selanjutnya akan mengalami proses indentifikasi yang bertujuan untuk melegitimasi dan mematenkannya menjadi bagian dari sebuah kebudayaan.

Identifikasi terhadap serangkaian praktik yang dilakukan di dalam sebuah tradisi di masyarakat, melalui proses untuk memutuskan keberlanjutan tradisi tersebut, dengan melihat kesesuaiannya berdasarkan atas tingkat kebutuhan dan relasi yang terbentuk antara tradisi tersebut dengan perubahan sosial yang terjadi. Tujuannya, adalah untuk menjaga agar tingkat fleksibilitas dan kemampuan adaptasi dari sebuah tradisi dapat terus terjaga. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Handler dan Linnekin yang menyatakan bahwa tradisi yang baik seharusnya senantiasa mengacu pada interpretatif yang memperhatikan dan mewujudkan tingkat kontinuitas dan diskontinuitas tradisi tersebut (Handler & Linnekin, 2017: 273). Pertimbangan dalam menginterpretasi tingkat kontinuitas dan diskontinuitas sebuah tradisi, semakin sering muncul ketika terjadi perjumpaan antara tradisi yang telah ada dengan hadirnya institusi-institusi sosial yang baru dengan membawa praktik dan nilai tersendiri.

Kehadiran agama sebagai sebuah bentuk institusi sosial baru di masyarakat dengan membawa praktik dan nilai tersendiri dalam menjalankan tradisi-tradisi keagamaan, secara tidak langsung telah mendorong terjadinya proses adaptasi dan akulturasi antara tradisi kebudayaan dan tradisi-tradisi keagamaan.

Pola-pola akulturasi dalam bentuk kegiatan dan perilaku budaya yang telah terbentuk dalam proses adaptasi budaya yang terjadi, berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang di dalam suatu masyarakat Penyesuai ini terjadi dari beberapa pola adaptasi budaya yang dilakukan dalam proses akulturasi terdiri dari pola kepercayaan (*trust*) sebagai proses pembentukan relasi hubungan melalui pemberian harapan tentang kebenaran akan sebuah realitas (Ward, Mamerow, & Meyer, 2014: 1-2), pola representasi merujuk kepada kemampuan adaptasi budaya yang mengidentifikasi bentuk-bentuk kebudayaan yang diperoleh dan memberikan penjelasan terkait hasil dari indentifikasi yang dilakukan (Barker, 2012: 8), pola perbandingan (*comparison*) yang bertujuan untuk membandingkan antara suatu bentuk budaya dengan budaya yang lainnya (Charness & Chen, 2020: 692-693), pola penilai autentik sebagai pemberian nilai terhadap hasil pengukuran yang menggunakan variabel-variabel tertentu sebagai standarisasi penilaian untuk menentukan nilai benar dan salah atau sesuai dan tidak sesuai (Wellman, Stoldt, Tully, & Ekdale, 2020), dan pola asosiatif yang dibangun berdasarkan atas proses yang terjadi dalam bentuk saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per orang atau suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan bersama (Astuti, Budjang, & Okianna, 2016: 214).

Adaptasi merujuk kepada penyesuaian nilai-nilai sosial di masyarakat terhadap hal-hal yang berada di luar diri individu dan lingkungannya melalui proses penyesuaian, perubahan, atau pencocokan, sehingga dapat menjalin sebuah korelasi yang baik (Hutcheon, 2006: 6). Definisi ini mendeskripsikan bahwa adaptasi dilakukan dalam rangka menghadapi perubahan ruang lingkup lingkungan sosial yang terjadi di masyarakat. Proses adaptasi yang terus menerus terjadi antara tradisi kebudayaan dan agama, selanjutnya mendorong relasi yang bersifat akulturatif.

Term akulturasi didefinisikan sebagai sebuah fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda melakukan kontak langsung secara terus-menerus dengan perubahan selanjutnya dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok (Johnson, 2011: 3). Definisi ini menekankan perubahan jangka panjang yang berkelanjutan dan memungkinkan proses menjadi dua arah, di mana kedua budaya yang berinteraksi dapat membuat akomodasi.

Akomodasi merupakan upaya yang dilakukan dalam sebuah proses interaksi sosial yang bertujuan untuk menciptakan sebuah keseimbangan (*equilibrium*) dan meredam sebuah pertentangan yang terjadi dalam sebuah kelompok (Mahyuddin, 2019: 6). Proses ini dapat tercipta apabila terwujud semuanya memiliki sikap mau mengalah dan tidak memiliki keinginan untuk mendominasi satu sama lain. Akomodasi dilakukan sebagai upaya yang dicapai dalam rangka penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya. Pada umumnya akomodasi dilakukan melalui beragam negosiasi-negosiasi yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Salah bentuk akomodasi yang terjadi antara tradisi budaya dan

agama, yaitu tentang term *bala* yang dinegasikan sebagai penyebab dari setiap peristiwa yang terjadi.

Menurut istilahnya 'tolak bala' yang terdiri dari dua kata yaitu 'tolak' dan 'bala'. 'Tolak' berarti penolakan; usaha untuk menghindari, menangkal, sedangkan 'bala' berarti bahaya yang datang tiba-tiba (Fitrisia, 2014: 54). Secara konseptual berdasarkan atas gambaran dari kedua kata yang menyusun istilah tolak bala di atas, dapat dideskripsikan bahwa tolak bala merupakan serangkaian upaya dan usaha yang dilakukan seseorang untuk menolak datang musibah yang dapat hadir secara tiba-tiba dan belum memiliki persiapan untuk menghadapinya.

Sedangkan, tradisi tolak bala mengandung arti adanya kepercayaan terhadap kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya (Hasbullah, Toyo, & Awang Pawi, 2017: 84). Asumsi menrepresentasikan bahwa pelaksanaan tradisi tolak bala yang dilakukan pada dasarnya bersumber dari keyakinan terhadap kekuatan alam yang dapat berubah sewaktu-waktu, sehingga diperlukan sebuah jalan dalam bentuk menjalankan serangkaian kebiasaan yang mampu menjaga dan mengatasi terjadi perubahan tersebut.

Bala atau dalam al-Qur'an juga disebut dengan kata *al-bala* mengandung makna yang multi dimensional, seperti dimensi spiritradisi, moral dan akhlak, etos kerja, intelektual dan politik, sosio-historis, sosiologis, filosofis, dan dimensi psikologis. Dimensi spiritradisi dari term *al-bala* telah dijadikan sebagai bagian inti dari salah satu *maqam* (stasion) yang dikenal dalam ilmu tasawuf, yakni *al-rida* yang berarti sikap meninggalkan atau tidak berusaha, tidak menentang kada dan kadar Tuhan, menerima kada dan kadar dengan senang hati (Apjan, 2019: 89), yang mesti dilalui oleh seorang yang hendak mencapai tujuan sufi, yaitu "memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.

Al-bala sebagai bagian penting dari *al-rida*, dalam perspektif tasawuf, pada umumnya, merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui manusia untuk mencapai derajat tertinggi dalam kehidupan spiritradisi para calon sufi. Dengan sikap *al-rida* ini sebagai *maqam* terakhir dari perjalanan *al-salik*, mereka memiliki sikap mental yang tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi. Setiap yang terjadi, seorang sufi sambut dengan hati terbuka, bahkan dengan rasa nikmat dan bahagia walaupun yang datang itu berupa *al-bala* yang berarti ujian (Mardan, 2009: 3).

Sebelumnya, penelitian terkait dengan tolak bala sendiri telah banyak dilakukan dan dimuat dalam jurnal ilmiah. Penelitian yang berjudul Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalagan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau (Septiyani Adiyani Putri, 2017: 1-11) yang membahas tradisi tolak bala suku Menyiee di Riau, untuk penangkal bencana dengan berbagai hajat kepada Tuhan Yang Maha Esa pada tujuh bulanan seseorang yang sedang mengandung dengan tujuan memohon perlindungan saat bayi dalam kandungan hingga sampai proses bersalin. Selanjutnya penelitian yang berjudul Tradisi Tolak Bala

pada Masyarakat Melayu: Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan (Hasbullah et al., 2017: 83-100) mengenai tradisi tolak bala masyarakat Melayu yang tetap dipertahankan hingga sekarang yang bertujuan untuk menolak bala' atau bencana yang dilakukan secara individu, maupun kelompok masyarakat. Terakhir penelitian yang berjudul Memaknai Praktik Tradisi Tradisi Masyarakat Muslim Sumenep (Mulyadi, 2018) yang membahas tradisi tradisiitas masyarakat Sumenep Madura dengan berbagai tradisi yakni penentuan kalender muslim Sumenep didasarkan pada *hisab 'urfi*, yang penentuannya hanya berdasarkan data tetap dengan cara menambah lima pada hari yang sudah diketahui. Oleh karena itu, secara garis besar perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada lokasi peneltian dan bentuk tradisi tolak bala yang difokus pada wilayah Kota Parepare.

Kota Parepare dapat dikategorikan sebagai kota modern karena menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan khususnya dalam hal pengembangan potensi industri dengan didukung potensi sebagai jalur perdagangan yang menghubungkan antara wilayah-wilayah di Indonesia bagian Timur (Rakib, Yunus, & Amin, 2018). Kota Parepare sebagai salah satu wilayah perkotaan yang terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan kota yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini didukung dengan jargon yang diusung Kota Parepare sebagai Kota Santri. Akan tetapi, meskipun Kota Parepare dikategorikan sebagai kota religius, beberapa masjid di kota ini yang masih menjalankan tradisi *tolak bala* yang merupakan warisan dari budaya lokal masyarakat setempat. Salah satu diantaranya adalah masjid Taqwa Lakessi yang merupakan masjid pertama melakukan tradisi *tolak bala* sampai sekarang dan memiliki jamaah yang banyak serta istiqomah mengikuti semua amalan zikir yang dilakukan pada masjid Taqwa Lakessi.

Tolak bala di masjid Taqwa Lakessi merupakan kegiatan tradisi yang dilakukan dari tahun 1960-an sampai sekarang dan masih berlangsung setiap malam jum'at setelah melaksanakan shalat magrib sampai hari jum'at biasanya menjelang khatib naik mimbar membacakan khutbah jum'atnya. *Tolak bala* berlangsung dari jum'at ke jum'at berikutnya yang berpusat di dalam Masjid Taqwa yang membacakan doanya oleh salah seorang pegawai syara' yang diberi istilah *Doja*.

Di dalam tradisi *tolak bala* yang dijalankan di masjid tersebut, selain dalam rangka untuk mendoakan agar para jamaah senantiasa dapat terhindar dari segala musibah dan bencana, di sisi lain juga dimanfaatkan sebagai media untuk berdakwah. Hal ini dapat ditemukan ketika proses tradisi tolak akan diakhiri, maka *Doja* akan memberikan nasihat-nasihat kepada para jamaah untuk senantiasa berbuat kebaikan (*ma'ruf*) dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan keji yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (*mungkar*), yang secara tidak langsung menunjukkan tujuan dari term dakwah (Syam, Tajibu, & Jasad, 2018: 72)

Dakwah adalah sebuah usaha untuk mengajak manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt (Junaedi, 2020: 366). Prinsip dakwah dipahami menjadi gerakan yang berkesinambungan (*sustainability*) dan berjangka panjang. Prinsip dakwah harus

dipahami sebagai gerakan yang bersifat fungsional struktural yang mampu berinternalisasi dan berakulturasi dengan segala bentuk aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk yang berhubungan dengan tradisi yang berlangsung di masyarakat.

Proses penyampaian pesan dakwah yang berisi term amar makruf nahi mungkar dari seorang da'i kepada mad'u, tidak akan berjalan secara efektif apabila tidak diiringi dan dibekali dengan pengetahuan dalam memahami dan menerapkan metode dakwah yang efektif. Metode dakwah yang efektif terbagi atas dua bentuk pendekatan yaitu pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. (Taufik, 2020)

Pendekatan deduktif, artinya pendekatan dengan menggunakan metode yang meneliti kaidah-kaidah umum yang berlaku kemudian diruntut hingga sampai pada kaidah-kaidah khusus, misalnya dari dalil-dalil tentang amar makruf nahi mungkar dapat menghasilkan kaidah-kaidah tentang metode amar makruf dan nahi mungkar. Sedangkan pendekatan induktif, yang berarti pendekatan dengan menggunakan metode meneliti persoalan-persoalan yang lebih spesifik untuk kemudian ditarik generalisasinya.

Selain dari pendekatan deduktif dan induktif yang digunakan dalam metode dakwah, terdapat juga pendekatan lainnya yang dapat dijadikan alternatif lainnya sebagai pendekatan metode dakwah. Pendekatan ini didasarkan pada metode dakwah melalui pesan-pesan tersebut disampaikan melalui simbolisasi, adat istiadat, dan penyampaian secara verbal dalam pelaksanaan suatu tradisi. Atas dasar itu setidaknya ada dua dimensi kajian dalam dakwah kultural yaitu cara penyampaian pesan dakwah dan substansi pesan dakwah yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. (Junita, Mualimin, & HM, 2021)

Dari latar belakang tersebut, peneliti mencermati adanya hal yang menarik pada konteks tradisi keagamaan relevansinya dengan sosiologi masyarakat. Keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dalam tradisi *tolak bala* maupun diskursus nilai ajaran agama yang dipraktekkan dalam adaptasi bentuk dakwah menjadi fokus kajian yang menjadi poin penting masalah dalam penelitian ini. Oleh karenanya, peneliti akan mendeskripsikan representasi makna dalam subjek, tahapan dan makna simbolis di dalam pelaksanaan tradisi tolak bala, proses akulturasi agama dan budaya dalam pelaksanaan tradisi tolak bala dan bentuk adaptasi dakwah dalam pelaksanaan tradisi tolak bala masyarakat Kota Parepare yang tergambar dalam modifikasi nilai-nilai Islam pada subjek, prosesi dan representasi simbol di dalam tradisi tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini memperhatikan ciri-ciri fenomena yang melingkupinya yaitu

mengacu pada kenyataan, memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, dan mulai dengan diam (Helaluddin, 2018: 8). Penelitian ini dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Pengambilan data diperoleh informan yang berjumlah sebanyak 15 orang dengan kualifikasi antara lain: Imam Rawatib dan Doja sebagai tokoh agama yang berperan dalam pelaksanaan tradisi tolak bala di Masjid Taqwa Lakessi Kota Parepare serta para pelaku tolak bala yang datang dengan berbagai maksud dan tujuan. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data empiris terkait tentang penelitian yang dilakukan. Setelah data terkumpul diolah melalui tahap editing, klasifikasi, perbandingan, kemudian diinterpretasikan atau diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk menyusun hasil penelitian, yang dibuat secara deskriptif analitik yang mengungkap berbagai hal sebagai tertuang dalam tujuan penelitian ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis corak kehidupan beragama masyarakat muslim Kota Parepare secara terperinci, yang dapat ditemukan dalam representasi makna dalam simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tolak bala yang sesuai dan dibolehkan dalam syariat Islam, menganalisis proses akulturasi agama dan budaya dalam pelaksanaan tradisi tolak bala dan bentuk adaptasi dakwah dalam pelaksanaan tradisi tolak bala yang terjadi di masyarakat Kota Parepare. Pada tahap kegunaan, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang tradisi tolak bala dalam perspektif dakwah pada masyarakat muslim Kota Parepare.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan *tolak bala* menggunakan simbol-simbol atau media yang diserahkan ke *Doja* sebagai bentuk sedekah dan *assenu-sennureng* (media berdoa) dengan makna-makna yang melekat dalam subjek, prosesi, simbol, makna dalam tradisi tolak bala.

Subjek, Tahapan dan Makna Simbolis di dalam Tradisi Tolak Bala

Tradisi *tolak bala* di Kota Parepare awalnya dilaksanakan oleh KH. Muhsen Hamid sebagai imam pertama Masjid Nurul Taqwa yang menjalankan tradisi tersebut. Tolak bala dilakukan dengan cara berdo'a di empat sudut mata angin (*eppa sulafa*) di kota Parepare. Setiap malam Jum'at KH. Muhsen Hamid berkeliling mendoakan kota Parepare diikuti oleh seorang *doja* bernama Suma' Ali. Tempat tradisi tersebut dilaksanakan di gunung Bacukiki, gunung Soreang, Laut Cappa Ujung, Daratan Bili-bili (Perbatasan Parepare dan Kabupaten Pinrang). Tujuan mendoakan kota Parepare dengan tradisi *tolak bala*, meminta kepada Allah Swt. agar segenap masyarakat dan Kota Parepare terhindar dari bencana alam baik letusan gunung, banjir, tsunami dan bencana lainnya. Tradisi yang dilakukan oleh KH. Muhsen Hamid dilakukan dengan metode *sirr* (sembunyi-sembunyi).

Tolak bala' yang dilakukan oleh KH. Muhsen Hamid tanpa memberitabukan ke masyarakat luas, beliau pergi mendoakan ke empat penjuru kota Parepare ditemani oleh seorang doja (H. Suma Ali). Informasi ini diceritakan oleh Doja-doja dahulu kepada cucunya (Babtiar, Imam Rawatib Masjid Taqwa Lakessi, 3 Mei 2019).

Tradisi *tolak bala* oleh KH. Muhsen Hamid yang dilaksanakan di malam hari, dilanjutkan oleh *doja* di siang hari di tempat-tempat keramaian misalnya di pintu Pasar. Setiap pergi berdoa di pintu pasar datanglah orang memberikan sumbangan karena didoakan. Namun tidak sampai di pintu pasar saja, para pedagang satu persatu yang mempunyai hajat memanggil ke lapak masing-masing untuk didoakan. Para pedagang yang telah didoakan oleh *doja* tersebut mendapatkan kesesuaian hajat yang pernah diutarakan ke *doja*. Misalnya pedagang minta didoakan dagangannya laris dan pedagang bersangkutan merasa bahwa dagangannya ternyata mendapatkan keuntungan sesuai harapannya sehingga ia menyakini bahwa ketika didoakan melalui *doja* harapannya atau doanya diijabah oleh Allah Swt. Pada akhirnya tradisi *tolak bala* menjadi tradisi di masyarakat Kota Parepare terutama Masjid Taqwa Lakessi sebagai masjid yang pertama kali melaksanakan tradisi tersebut.

Di dalam pelaksanaan tolak bala, setelah melalui proses regenerasi dari setiap pelaksana tradisi tersebut, maka selanjutnya terdapat beberapa labelisasi subjek berdasarkan pada keterlibatan orang yang menjadi unsur penting di dalam tradisi tolak bala tersebut. Beberapa unsur tersebut yaitu Imam besar, Imam Rawatib, Khatib, Doja/Pegawai Sara' dan masyarakat. Setiap unsur memiliki peran dalam kegiatan tradisi tolak bala', sebagaimana tradisi keagamaan tolak bala' di Masjid Taqwa Lakessi di Kota Parepare dengan peranan masing-masing sebagai berikut:

Imam besar adalah orang yang ditokohkan dan ditunjuk oleh masyarakat untuk mengimani shalat di Masjid. Namun Imam besar tidak ada tuntutan untuk setiap waktu shalat harus menjadi imam di tempat dia bertugas karena didampingi oleh seorang Imam Rawatib. Khususnya pada masjid Taqwa Lakessi imam Rawatib memiliki jadwal sesuai hari dan waktu shalat yang sudah di tentukan. Sementara imam besar menjadi imam shalat pada hari Jum'at dan hari-hari tertentu, serta hari-hari kebesaran umat Islam. Imam besar memiliki posisi tertinggi dalam struktural kepengurusan masjid Taqwa Lakessi dan pengambil kebijakan dan keputusan dalam berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh jamaah.

Imam Rawatib adalah orang yang ditunjuk oleh pengurus Masjid atau masyarakat setempat untuk mengimani setiap lima waktu shalat (subuh, dhuhur, asar, magrib dan Isya). Imam rawatib pun boleh melakukan tradisi *tolak bala* apabila *Doja* tidak ada serta dapat pula menggantikan khatib apabila khatib terlambat atau tidak datang di masjid sehingga ia berfungsi sebagai *naib* khatib Jum'at. Ketika tiga Imam rawatib masjid Taqwa Lakessi datang melaksanakan shalat lima waktu tanpa diperintahkan maka mereka melaksanakan kewajibannya sebagai imam shalat sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Doja merupakan salah satu bagian pegawai sara' (orang yang mengurus Masjid). Pengurus Masjid terdiri dari pegawai sara', Imam Besar, Imam Rawatib, dan *Doja* dan termasuk Muadzin dan Naib Khatib. *Doja* sebutan orang bugis kepada orang tinggal di Masjid, bertugas membersihkan dan memukul bedug Masjid ketika tiba waktu shalat. Selain mengurus masjid *Doja* memiliki tanggung jawab sebagai pembaca do'a *tolak bala* yang dilakukan setiap malam jum'at. Sementara imam membaca do'a *tolak bala* ketika malam jum'at pada jam 22.00 pada tempat *sulafa' eppana* (empat penjuru mata angin) Kota Parepare sambil berjalan kaki atau naik sepeda.. *Doja* melakukan tradisi tolak bala di malam jumat tersebut dengan sukarela dan tanpa ada perintah oleh pihak manapun, dengan maksud dan tujuan untuk menjauhkan bencana-bencana yang bisa saja terjadi melanda seluruh masyarakat dan Kota Parepare.

Pattola bala' sebutan bagi orang yang datang melakukan tradisi tolak bala'. Kata lain masyarakat yang menhdapkan hajatan-hajatangnya di depan doja' pada proses tradisi tolak bala'. *Pattola bala'* mempunyai andil besar dalam mentradisikan tradisi tolak bala' karena mereka secara rutin mendatangi doja' di masjid setiap hari jum'at terutama *pattola bala'* dari pasar. *Pattola bala'* menjadikan rutinitas pekanan setelah berdagang di pasar untuk memanjatkan hajatnya.

Labalesasi yang dilakukan terhadap subjek-subjek yang terlibat di dalam tradisi tolak bala tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam memahami posisi, tugas dan peran yang dijalankan di dalam tradisi tolak bala, sehingga ketika pelaksanaan berlnasung maka para subjek ini akan menjalankan perannya berdasarkan tugas dan tanggung jawab tersebut. Adapun susunan pelaksana ritula tolak bala yang berada di Masjid Taqwa Lakessi Kota Parepare daspat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Susunan Pengurus Masjid Taqwa Lakessi

No.	Nama	Jabatan
1.	Alimuddin Baharuddin,S.Ag	Imam II Masjid Taqwa
2.	Sulaeman Suma Ali	Rawatib I
3.	Sirajuddin	Rawatib II
4.	Bahtiar	Rawatib III/ Khatib
5.	Suaib	Doja - II
6.	Muhammad Yasin	Doja - III
7.	Masyhur/ Cucu H. Suma Ali	Doja - IV

Sumber: Wawancara Bahtiar, Imam Rawatib Masjid Taqwa Lakessi, 3 Mei 2019

Di dalam prosesi tolak bala dimulai dari adanya seseorang yang ingin melakukan tolak bala. Sebelum melaksanakan prosesi tolak bala ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk menjalankan tradisi tersebut akan tetapi bukan itu bukalnlah merupakan kewajiban dan tergantung pada niat dan hajat yang diinginkan sebagai simbol dari setiap tahapan yang dilakukan. Tahapan tersebut terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Di dalam tahap persiapan, dimulai dengan penentuan hari, yang pada umumnya memilih hari jum'at dengan adanya keyakinan bahwa hari juma't adalah hari yang baik dan disucikan oleh umat Islam. Pelaksanaan tolak bala sendiri dapat dimulai pada malam jum'at sampai pada saat khatib naik ke mimbar untuk berkhotbah. Berbeda dengan pada masa lalu, *Doja* akan melakukan tradisi tolak bala dari rumah ke rumah dengan mendo'akan setiap hari, yaitu pada senin dan kamis (Bahtiar, Imam Rawatib Masjid Taqwa Lakessi, 3 Mei 2019).

Selanjutnya bahan-bahan yang dijadikan sebagai *sennu-sennureng* simbol *tolak bala* diletakkan di samping atau di bawah mimbar dan duduk bersama dengan *Doja* Masjid. Adapun yang biasa di persiapkan, seperti kelapa bertunas, air, uang, nasi atau beras ketan, pisang goreng, dan minyak (tergantung niat) dengan Sajadah di gelar dan duduk berhadapan (*Doja* dan pelaku tradisi *tolak bala*).

Doja mengambil air wudhu sebelum melakukan tradisi dan tetap menjaga wudhunya selama tradisi *tolak bala* berlangsung. Ketika pelaku tradisi *tolak bala* seorang perempuan maka *Doja* melapisi tangannya dengan sehelai kain yang bertujuan agar tidak bersentuhannya secara langsung tangan *Doja* dan pelaku tradisi. Pelaksanaan tolak bala dilakukan khusyu' baik (*doja dan Pa'tola bala*) secara tertib dan berurutan (Masyhur, Pegawai Syara' Doja masjid Taqwa Lakessi, 02 Mei 2019).



Sumber: Hasil penelitian

Gambar 1. *Doja* menerima konsultasi seorang jamaah

Di dalam tahap pelaksanaan, prosesi tolak bala yang dilakukan berlangsung setelah matahari tenggelam di malam jum'at sampai hari jum'at, setelah shalat magrib menjelang pelaksanaan tradisi *tolak bala Doja* duduk di samping bedug yang terdapat di dalam masjid untuk menunggu orang-orang datang untuk *tolak bala*. Adapun tata cara pelaksanaan tradisi *tolak bala* dimulai dengan pelaku tradisi menyampaikan hajatnya, keinginannya, masalah dan niatnya kemudian meletakkan uang Rp. 2000 di dekat *Doja* atau barang bawaan yang berupa makanan ataupun sejenisnya yang menjadi simbol *sennu-sennureng*.

Setelah dido'akan sesuai niat kemudian masing-masing bersalaman (berjabat tangan) dengan *Doja* dan orang yang *mattola bala*. Ketika seseorang memiliki hajat yang lain maka pelaku tradisi mengambil kembali uang Rp. 2000 untuk diserahkan kepada *Doja* dan diteruskan do'a secara terus menerus. Ketika do'a selesai untuk satu orang maka dilanjutkan oleh orang lain, satu orang pelaku tradisi bisa mewakili atau membawa beberapa macam *tolak bala* untuk dido'akan. Uang dan barang sebagai

bentuk sedekah tanpa ditentukan jumlah dan jenis barangnya oleh *Doja* tapi *cenning-cenning ati* oleh pelaku tradisi *tolak bala*.



Sumber: Hasil penelitian

Gambar 2. *Doja* memulai tahapan pelaksanaan Tolak bala

Tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Kota Parepare atas dasar urusan pribadi baik yang hubungannya kepada Allah, hubungannya kepada manusia dan alam semesta. Para pelaku tradisi melakukan *tolak bala* satu kali sepekan, satu kali sebulan, satu kali setahun.

Di dalam pelaksanaan tradisi tolak bala, terdapat beberapa benda yang memiliki makna simbolis dan berkaitan erat dengan pemaknaan yang bersifat filosofis yang merujuk pada fungsi dan kegunaan benda-benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial keagamaan bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Dalam keragaman pemikiran mengenai simbol tersebut, dua sumber utama yang disepakati yaitu simbol telah dan sampai sekarang ini masih mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dan simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya imajinasi kita dan memperdalam pemahaman kita. Selama manusia mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari simbol. Adapun benda-benda dan simbol yang melekat di dalamnya dalam dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Benda dan Pemaknaan Simbolik dalam Tradisi Tolak Bala

No.	Media/symbol	Hajat/ <i>Tolak Bala</i> '	Keterangan
1.	Beduq	Pemanggil	- Pukulan beduq pada setiap waktu shalat sebagai simbol ajakan pada kebaikan
2.	Air minum	Sakit sebagai obat	- Air adalah sumber dari segala kehidupan - Air lambang kesucian dan keabadian.
3.	Kelapa	Melahirkan, mimpi buruk,	- Kesejahteraan hidup di

	menuntut ilmu.	mana saja dan tujuan hidup agar senantiasa memiliki banyak manfaat bagi orang lain.
4.	Makanan dan minuman (nasi ketan, gula merah dan lauk)	Anak nakal, suami/ istri setia, kemudahan dalam bekerja
		<ul style="list-style-type: none"> - Nasi ketan identik bersatunya antara bulir yang berarti harapan bersatu keluarga yang akur dan saling menyayangi satu sama lain. - Gula merah diharapkan agar memiliki anak yang manis dan baik hati. - Telur rebus sebagai simbol harapan memperoleh rezki yang halal, rezki yang berharga dan dimudahkan dalam bekerja.
5.	Beras	Rejeki melimpah untuk ladang dan hasil pertanian
		- Lambang keberkahan krn beras merupakan makanan pokok sehari-hari.
6.	Uang	Semua bentuk <i>Tolak Bala'</i> disertai uang sesuai kemampuan.
		- Memberi uang dengan sedekah untuk mencari berkah, bersedekah bisa menolak <i>Bala</i> .

Sumber: Wawancara Bahtiar, Imam Rawatib Masjid Taqwa Lakessi, 3 Mei 2019

Proses *tolak bala* dengan membawa media *asennu-sennureng* (media berdoa) dalam bentuk beberapa benda, merupakan bagian sedekah masyarakat kepada *Doja* orang yang telah mendoakannya. Masyarakat merasakan manfaat langsung setelah melakukan *tolak bala*, yang mana mereka merasa terkabul harapannya sebagaimana yang telah diutarakan kepada *Doja*. Terkabulnya doa tersebut memikat masyarakat kembali lagi untuk didoakan dengan berbagai macam hajat yang berbeda-beda.

Akulturasinya Agama dan Budaya dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare

Pada proses terjadinya akulturasi antara agama dan tradisi tolak bala yang terjadi masyarakat Kota Parepare, menunjukkan adanya beberapa pola yang dapat dijadikan sebagai kegiatan dan perilaku budaya yang terbentuk dalam proses adaptasi budaya

yang terjadi di antaranya keduanya. Penyesuaian yang dilakukan dalam mengkomunikasikan antara dua hal yang memiliki perbedaan dalam nilai dan pelaksanaan tradisinya.

Di dalam pola kepercayaan (*trust*) pelaksanaan tradisi tolak yang telah dianut oleh masyarakat, cenderung mempercayai beberapa orang-orang yang dianggap mampu menjadi perantara/ mediator untuk menyampaikan hajat dan keinginannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Para mediator ini pada umumnya berasal dari orang-orang suci yang dianggap memiliki tingkatan pengetahuan dan kemampuan tinggi dalam segala hal yang bersifat mistis.

Labelisasi terhadap seseorang yang dianggap memenuhi kriteria sebagai *To Panrita* yang selanjutnya mengalami perubahan nama menjadi *Imam* dan *Doja* di dalam sudut pandang Islam, pada umumnya berdasarkan atas kemampuan yang dimilikinya dapat terbukti ketika hasil dari doanya tersebut dapat memecahkan masalah dan diyakini bersumber dari kekuatan doa-doa yang dirapalkan dan adanya hubungan kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Sunyati, Pelaku Tolak Bala', 26 April 2019).

Selanjutnya pola representasi menunjukkan bentuk tradisi tolak bala yang dijalankan berdasarkan pada tradisi kebudayaan menggambarkan tentang serangkaian kegiatan tradisi yang memiliki beberapa tahapan yang dari setiap tahapan tersebut memiliki pemaknaan yang bersifat sistematis dan saling terkait. Pemaknaan bentuk ini merupakan bagian dari upaya untuk menjaga agar niat dari hajat atau keinginan pada saat melaksanakan tradisi ini dapat dengan mudah tercapai.

Bentuk tolak bala yang dijalankan dan telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam, menunjukkan pelaksanaan tolak bala yang lebih cenderung kepada pelaksanaan tradisi yang tidak menyalahi bentuk akidah dan syariah pada saat menjalankan tahap persiapan dan tahapan pelaksanaannya. Sebagai contoh misalnya, pada tahap persiapan jamaah yang ingin berkonsultasi kepada *Doja*, sebelumnya melakukan prosesi *wudhu* dalam rangka mensucikan diri. Selanjutnya pada tahapan pelaksanaan, jamaah akan meminta untuk didoakan dengan menggunakan doa yang diambil dari potongan-potongan ayat-ayat di dalam ayat al Qur'an, karena adanya pemahaman bahwa doa yang paling baik adalah doa yang menggunakan ayat-ayat dalam al Qur'an (Alimuddin Baharuddin, Imam kedua Masjid Taqwa Lakessi, 10 Maret 2020).

Di dalam pola perbandingan (*comparison*) bertujuan untuk mengetahui rentang persamaan (*similarity*) dan perbedaan (*difference*) di dalam tradisi tolak bala berdasarkan pada perspektif budaya dan agama Islam. Dari perspektif persamaan (*similarity*), tolak bala yang didasarkan pada tradisi budaya merujuk kepada konsep pelaksanaan tradisi budaya yang dimediasi melalui doa dan pemberian sajian, dengan tujuan meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan Yang Kuasa, agar dapat senantiasa diberikan petunjuk untuk dalam menghadapi sebuah masalah atau memohon agar dapat terhindar dari segala macam musibah serta bencana. Sedangkan tolak bala dalam perspektif agama Islam, lebih kepada upaya berserah diri kepada Allah Swt. dengan cara senantiasa mengirim doa-doa kepada Allah Swt. untuk dapat terhindar dari segala macam musibah dan bencana serta memohon petunjuk agar dapat melalui segala musibah dan bencana, apabila hal tersebut telah terjadi.

Pada perspektif perbedaan (*difference*) tradisi tolak bala terletak pada bentuk pelaksanaan dan media yang digunakan. Di dalam bentuk pelaksanaan tradisi tolak bala yang sebelumnya dilakukan, pada umumnya masih menyerupai dengan tradisi pelaksanaan tradisi kepercayaan animisme yang mengutamakan penggunaan doa yang

berupa mantra-mantra dan menggunakan bahasa daerah setempat dan wajib memberikan persembahan yang dengan niat bahwa pemberiaan tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan, pelaksanaan tolak bala yang diajalkan di dalam agama Islam, pelaksanaannya menggunakan doa-doa yang diambil dari dalam ayat-ayat Al Qur'an dan pada umumnya lafaz doa tersebut menggunakan bahasa Arab. Dalam pelaksanaannya, juga tidak diwajibkan untuk menyiapkan serangkaian persembahan.

Hanya terdapat dua doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. ketika datang orang untuk meminta didoakan dalam tolak bala, yaitu doa untuk kaum muslimin dan muslimat yang masih hidup dan doa untuk kaum muslimin dan muslimat yang telah meninggal. Hal ini sebagaimana yang pernah disampaikan dan diajarkan oleh Gurutta KH. Muhsen Hamid. Adapun doanya sama seperti doa yang senantiasa kita panjatkan sehabis shalat atau ketika mendoakan orang lain yang sesuai dengan ajaran Islam (Bahtiar, Imam Rawatib Masjid Taqwa Lakessi, 03 Mei 2019).

Pada pola penilaian autentik menunjukkan hasil pengukuran standarisasi penilaian yang menentukan nilai benar dan salah atau sesuai dan tidak sesuai yang dijalankan dalam tradisi tolak bala. Ketika merujuk kepada dampak yang bernilai positif, maka tradisi tolak bala ini menunjukkan terbentuknya kesadaran masyarakat bahwa penyebab dari munculnya serangkain peristiwa atau musibah yang terjadi, disebabkan karena adanya kehendak dari Allah Swt. yang senantiasa memiliki kuasa dan kehendak untuk memberikan ujian kepada hambaNya. Di samping itu, pelaksanaan tolak bala yang menggunakan dzikir untuk berdoa dan pada umumnya dipusatkan di masjid, mampu menggugah hati jamaah yang mendengarnya dan secara tidak langsung mampu mengajak umat Islam agar senantiasa dapat menjalankan ibadah secara berjamaah.



Sumber: Hasil penelitian

Gambar 3. Uang dan kelapa untuk yang dibawa jamaah

Persinggungan antara nilai budaya dan agama dalam bentuk keyakinan terkait pelaksanaan tradisi, terkadang mendorong lahirnya keyakinan yang berlebihan atau sikap fanatik akan kebenaran sebuah tradisi. Adanya keyakinan bahwa di dalam pelaksanaan tradisi tolak bala wajib untuk menyiapkan seserahan dalam bentuk uang dan barang-barang lainnya agar dapat dimudahkan dan dikabulkan segala hajat yang diinginkan, justru lebih cenderung mengarah pada wilayah kemusyrikan. Hal ini akan

semakin memberikan dampak negatif apabila keyakinan tersebut justru malah lebih besar dibandingkan sikap pasrah dan ikhlas kepada Allah Swt.

Untuk menghindari sikap syirik, ketika seseorang datang untuk melakukan tolak bala dan membawa seserahan, hendaknya senantiasa meniatkan dalam hati dan berdoa bahwa meskipun dirinya menghadap di depan makanan yang dibawa dengan niatan untuk tola bala, akan tetapi sesungguhnya hanya kepada Allah Swt. hatinya menghadap dan mengaharap segala pertolongan. Hal inilah yang dapat menjauhkan diri dari sikap syirik tersebut (Bahtiar, Imam Rawatib Masjid Taqwa Lakessi, 03 Mei 2019).

Terakhir pola asosiatif yang merangkum hasil dari serangkaian identifikasi yang dilakukan pada saat membandingkan antara bentuk tradisi tolak bala yang merujuk pada asas budaya dengan konsep bala yang terdapat dalam ajaran Islam. Di dalam tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Kota Parepare, relasi yang terbangun antara budaya dan agama terdapat pada bentuk tata cara pelaksanaan tolak bala yang berlangsung hari ini, masih memiliki kesamaan dengan bentuk pelaksanaan yang dilakuka di masa lalu. Di samping itu, tujuan dari pelaksanaan tolak bala, secara substansial masih memiliki kesamaan dengan yang lalu. Perbedaannya yang terdapat dalam bentuk dan isi dari tolak bala yang saat ini dijalankan, tidak mengenyampingkan agama sebagai sebuah keyakinan yang bersifat fundemal. Pelaksanaan tolak bala dilakukan melalui serangkaian penyelerasan yang berdasarkan pada syariat Islam.

Adaptasi Dakwah di dalam Tradisi Tolak Bala

Korelasi Islam dalam tradisi tolak bala menuntun manusia untuk berikhtiar dan senantiasa berdoa agar dijauhkan dari segala macam musibah dan bencana. Selain itu, juga terdapat harapan untuk menjadi lebih baik, dijauhkan sifat malas, dijauhkan perbuatan yang tidak halal dan didekatkan ke hal-hal yang positif. Para mediator dalam tolak bala di sisi lain juga memiliki tugas untuk mengajak (berdakwah) kepada para jamaah yang datang untuk senantiasa menguatkan keimanan kepada Allah Swt. Bentuk dakwah yang dapat ditemukan ditemukan di dalam tradisi tolak bala tersebut, antara lain memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kewajiban menjalankan syariat Islam yang salah satunya melarang pelepasan hewan tumbal (*mappaleppe*) yang dulunya dilakukan dalam setiap pelaksanaan tradisi tolak bala karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk syirik.dan mengantinya dengan kewajiban untuk senantiasa berdoa kepada Allah Swt.

Kemudian, melakukan pendekatan dakwah kepada masyarakat yang masih menjalankan tradisi leluhurnya dengan pendekatan non ilmiah agar dakwah dapat diterima dengan mudah karena ada suatu kesamaan persepsi yang dilatarbelakangi oleh tradisi tolak bala. Misalnya acara *mattampung* (berkabung) kepada keluarga yang meninggal. *Mattampung* merupakan pencampuran akulturasi agama sebelumnya bahwa jika ada yang meninggal dibuat acara memberi makan kesianak saudara sebagai bentuk tolak bala, lalu dalam konsep syariah dikemas dalam bentuk kegiatan *barazanji* sebagai

pujian mengingat Nabi Muhammad saw sehingga tolak bala dapat sejalan dengan prinsip syariah.

Terakhir, dakwah sebagai media yang mengajarkan tertang adanya *barakka* (berkah) sebagai bentuk penguatan keyakinan kepada Allah Swt dengan Islam meyakini bahwa di antara hamba- hamba Allah Swt. ada yang diberkahi karena kesalehannya sehingga layak menjadi *wasilah* (perantara) dalam berdo'a. Do'a orang saleh, seperti seorang imam dan *doja* yang aktivitas kesehariannya lebih banyak di masjid dipercaya dapat membawa *barakka* (berkah) sehingga dapat memberi energi positif.

Dalam tradisi tolak bala yang menjadi dai adalah *doja*. Seorang *doja* memiliki sejumlah pemahaman tentang bertaqwa kepada Allah Swt. dan memiliki kesahalehan dalam perilaku yang baik dengan konsekuensi mengurus Masjid tanpa upah dan dilakukan secara ikhlas. Secara substantif, dapat dilihat bahwa *doja* memiliki kompetensi dalam memahami agama Islam secara komprehensif, tepat dan benar karena memahami bahwa dalam hal berdo'a dan mengharapakan sesuatu, maka senantiasa ditujukan permintaan tersebut kepada Allah Swt.

Disamping itu, seorang *doja* juga merupakan seorang pribadi yang mulia dan memiliki akhlaq mulia yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya. Hal ini berkaitan dengan persepsi terhadap seorang dai yang harus memiliki sifat *shiddiq, amanah, sabar, tawaddhu'*, adil, lemah lembut dan selalu ingin meningkatkan kualitas ibadahnya. Seorang *doja* yang berinteraksi langsung dengan para jamaah yang datang untuk melakukan tradisi tolak bala, menerapkan beberapa metode dakwah yang pada umumnya juga dilakukan oleh seorang dai.

Di dalam pelaksanaan tradisi tolak bala, *dakwah bil hikmah* tergambar dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang *doja* kepada para jamaah yang datang dan meminta untuk didoakan kepada Allah Swt. Doja senantiasa mengingatkan para jamaah bahwa dirinya hanya sebagai seorang mediator dalam berdo'a dan terlebih lagi dia juga hanyalah manusia biasa seperti yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan para jamaah tentang sifat Allah Swt. yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak.

Penggunaan tutur bahasa yang sederhana dan penyampaian yang mudah dipahami oleh jamaah merupakan unsur utama dalam proses dakwah hikmah tersebut. Tujuannya adalah agar setiap pesan yang bersifat amar makruh nahi mungkar yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah, jelas dan tidak menimbulkan persepsi yang beragam dari para jamaah. Selain itu, *doja* memilih masjid sebagai tempat untuk berinteraksi dengan jamaah, secara eksplisit ingin menyampaikan kepada mereka bahwa masjid adalah tempat yang terbaik untuk memohon doa kepada Allah Swt.

Doja juga menerapkan metode *mauidzah khasanah* mengisyaratkan tentang cara pengajaran agama ke masyarakat dengan pelajaran yang baik dengan memberikan penjelasan yang menentramkan jiwa bukan membuat gelisah.. Pelaksanaan tradisi tolak bala yang berlansung, metode dakwah ini dikemas dengan pemberian nasihat-nasihat positif kepada jamaah yang datang, terkait dengan kondisi-kondisi yang selama ini

dihadapi. Seorang *doja* sedapat mungkin akan memberikan kalimat-kalimat yang dapat memberikan ketentraman batin. Sebuah masalah yang sedang dihadapi seorang jamaah, akan diisyratkan sebagai cobaan dari Allah Swt., bukan sebagai musibah atau murka. Tujuannya adalah agar para jamaah tidak memunculkan stigma negatif di dalam dirinya, dan selalu berpikir positif serta termotivasi untuk menghadapi masalah tersebut dengan lapang dada.

Metode dakwah *mujadalah bil husnah*, dijalankan oleh seorang *doja* melalui proses diskusi dengan baik yang menunjukkan pengetahuan agama yang mendalam yang dimilikinya ketika ada seorang jamaah yang datang untuk menjalankan tradisi tolak bala. Diskusi ini dilakukan agar terjadi perbedaan pendapat dapat membuahkan hasil kebenaran bersifat konstruktif, bukan hal bersifat destruktif.

Eksistensi tradisi *tolak bala* telah menjadi tradisi bagi masyarakat di Kota Parepare karena sampai saat ini, tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan di beberapa masjid, terutama setiap hari Jum'at. Tradisi *tolak bala* yang dijalankan oleh masyarakat, mendapatkan respon positif dari masyarakat luas, baik kalangan petani, ibu rumah tangga, pedagang bahkan kalangan akademisi dan legistaltif. Hal ini disebabkan karena adanya keyakinan bahwa tradisi *tolak bala* tradisi ini sudah menyesuaikan dengan ajaran agama Islam. Masyarakat yang tidak mengetahui cara untuk mendoakan dirinya (berdoa mandiri), maka dapat meminta orang lain untuk mendoakan dan ketika mereka memberikan sesuatu kepada pihak yang mendoakan dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk sedekah. Dalam tinjauan dakwah, aktifitas untuk bersedekah kepada orang lain dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah *bil hal* yang merujuk pada ajakan dalam bentuk perbuatan baik.

Di sisi lain, bentuk dakwah bil lisan dapat ditemukan ketika *doja* memberikan nasihat baik kepada para jamaah yang datang untuk menjalankan tradisi tolak bala. Nasihat ini dikemas dengan mengajarkan doa kepada para jamaah yang menggunakan lafaz "*allahummadfa' annal bala' wal gala' wal fahsya' wal mihan* (Ya Allah, hindarkanlah kami dari bala, gangguan, penyakit zahir dan bathin)", menasihati kepada para jamaah untuk senantiasa menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala laranganNya untuk menghindari datangnya musibah secara tiba-tiba dan senantiasa menuntun jamaah agar tetap bersabar dalam menghadapi musibah atau bencana.

Simpulan

Corak kehidupan beragama masyarakat muslim Kota Parepare mencerminkan corak adaptasi budaya dan agama. Bentuk adaptasi agama dan budaya yang tergambar di dalam tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Kota Parepare dapat terjadi antara lain disebabkan karena:

Pertama, dalam tradisi tolak bala yang melibatkan beberapa unsur yang terdiri dari *imam besar*, *imam rawatib*, *doja* dan *pattola' bala'* yang dalam tradisinya melaksanakan prosesi persiapan dan prosesi pelaksanaan sebagai tahapan dari tradisi tersebut. Keberadaan benda-benda penting yang dibawa pada saat menjalankan tradisi

tolak bala dimaknai berdasarkan fungsi dan perannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, proses akulturasi budaya dan agama yang terakomodasi dalam tradisi tolak bala menunjukkan bahwa pada dasarnya antara keduanya tidak selamanya saling bertentangan, akan tetapi dapat saling berakulturasi dan berharmonisasi selama dapat menciptakan sebuah peluang saling terbuka dan saling memahami identitas masing-masing.

Ketiga, bentuk adaptasi dakwah di dalam tradisi tolak bala terjadi karena tradisi ini awalnya merupakan bagian dari metode dakwah dalam rangka penyebaran agama Islam dan selanjutnya bertransformasi menjadi media dakwah dengan pendekatan non ilmiah untuk tetap menjalankan perintah Allah Swt. Peran orang-orang saleh yang terlibat di dalam tradisi tersebut secara tidak langsung turut serta mendakwahkan ajaran syariat Islam dengan media doa dan nasihat yang baik kepada para jamaah yang datang untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Hasil dari penelitian ini disarankan dan direkomendasikan kepada para akademisi dan para praktisi dakwah untuk dapat terus dikembangkan dan kedepannya dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman akulturasi agama dan budaya yang dapat dimanfaatkan di dalam aktifitas dakwah di masyarakat.

Referensi

- Apjan, S. S. (2019). Tolak Bala: A Relation Between Islam and Tradition. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.18326/mlt.v4i1.87-98>
- Astuti, Budjang, G., & Okianna. (2016). Pola Interaksi Sosial Asosiatif Dalam Bentuk Kerjasama Antar Kelompok Nelayan Di Desa Ramayadi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(12).
- Barker, C. (2012). Cultural Studies: Theory and Practice. In *Culture and Cultural Studies* (Vol. 01).
- Charness, G., & Chen, Y. (2020). Social identity, group behavior, and teams. *Annual Review of Economics*, Vol. 12. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-091619-032800>
- Fitrisia, A. (2014). Upacara “Tolak Bala” Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut. *Humanus*, 13(1). <https://doi.org/10.24036/jh.v13i1.4097>
- Handler, R., & Linnekin, J. (2017). Tradition, Genuine or Spurious. In *Folk Groups And Folklore Genres Reader*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt46nxcv.6>
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1). <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, (March).

- Hutcheon, L. (2006). A theory of adaptation. In *A Theory of Adaptation*. <https://doi.org/10.4324/9780203957721>
- Johnson, T. M. (2011). Acculturation: Implications for individuals, families and societies. In *Acculturation: Implications for Individuals, Families and Societies*.
- Junaedi, J. (2020). Tarekat Da'wah through the Islamic Educational Institutions at Pesantren Suryalaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 363–388. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10708>
- Junita, J., Mualimin, M., & HM, A. (2021). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2). <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Makassar: Penerbit Shofia.
- Mardan. (2009). *Wawasan al-Qur'an tentang malapetaka*. Pustaka Arif. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Wawasan_al_Qur_an_tentang_malapetaka.html?id=0Ib1swEACAAJ&redir_esc=y
- Mulyadi, A. (2018). Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2). <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.124-135>
- Porpora, D. V., & Sekalala, S. (2019). Truth, communication, and democracy. *International Journal of Communication*, 13.
- Rakib, M., Yunus, M., & Amin, N. (2018). Creative Industry Development Based On Entrepreneurship Training In Developing Local Economy In Parepare City. *Oikos Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i1.923>
- Septiyani Adiyani Putri. (2017). Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala' Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkana Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal JOM FISIP*, 4(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/134025/etnografi-komunikasi-tradisi-tolak-bala-menyiee-suku-melayu-petalangan-desa-pang>
- Steinman, L. M. (2012). *Myth, Language and Tradition: A Study of Yeats, Stevens, and Eliot in the Context of Heidegger's Search for Being* (review). *Wallace Stevens Journal*, 36(2). <https://doi.org/10.1353/wsj.2012.0028>
- Syam, M. T., Tajibu, K., & Jasad, U. (2018). Bentuk Dakwah Di Facebook Menjelang Pilkada Dki Jakarta Tahun 2017. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(1), 71–108.
- Taufik, T. (2020). Dakwah Era Digital: Sejarah, Moetode dan Perkembangan. In *Pustaka Al-Ikhlash*.
- Ward, P. R., Mamerow, L., & Meyer, S. B. (2014). Interpersonal trust across six Asia-Pacific countries: Testing and extending the “high trust society” and “low trust society” theory. *PLoS ONE*, 9(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0095555>
- Wellman, M. L., Stoldt, R., Tully, M., & Ekdale, B. (2020). Ethics of Authenticity: Social Media Influencers and the Production of Sponsored Content. *Journal of Media Ethics: Exploring Questions of Media Morality*, 35(2). <https://doi.org/10.1080/23736992.2020.1736078>

